

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan, kini orangtua semakin memiliki banyak pilihan ketika akan memilih sekolah bagi anak-anaknya. Mulai dari sekolah regular, sekolah *bilingual*, sekolah internasional, sekolah militer, sekolah asrama, dan jenis sekolah lainnya. Menurut penuturan beberapa orangtua siswa yang mendaftarkan anaknya di sekolah berasrama, alasan memasukkan anaknya ke asrama tidak hanya karena memiliki kesibukkan dan tidak bisa sepenuhnya terlibat dalam pengasuhan anaknya, selain itu juga sekolah “X” ini terkenal dengan sekolah berstandar internasional yang memiliki kualitas yang dikenal bagus, baik dalam hal akademis maupun agama. Di dalam asrama tersebut siswa akan dijaga oleh para wali asuh (pengurus asrama) dan diberikan kegiatan rutin serta teratur. Selain itu, secara tidak langsung asrama akan mengajarkan anak untuk belajar lebih mandiri dan tidak tergantung lagi kepada orang lain, khususnya orangtua.

Cara lain yang bisa digunakan oleh orangtua untuk bisa mengawal perkembangan remaja adalah dengan pemilihan sekolah yang tepat, salah satunya dengan memasukkan remaja ke dalam sekolah yang memiliki asrama. Sekolah merupakan salah satu tempat atau wadah bagi individu untuk memperoleh ilmu dan didikan yang diberikan oleh pengajar. Sekolah memiliki tingkatan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dan menawarkan hal yang berbeda, sehingga para calon orangtua siswa dapat memilih sekolah yang terbaik bagi anak mereka. Keunggulan sekolah berasrama menurut (Upik Kamalia, 2014) antara lain, mengajarkan anak untuk hidup

mandiri, belajar bertoleransi, mengembangkan potensi diri, dan hidup lebih teratur. Selain itu, di sekolah berasrama siswa dapat mengembangkan potensi diri mereka dengan sarana dan prasarana yang tersedia di asrama (Gaztambide-Fernandez, Reuben, 2009)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Okto Bonny (2014) dengan judul “Redesain Asrama Mahasiswa di Jakarta Barat” menyebutkan bahwa asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditunjukkan untuk anggota kelompok, umumnya siswa sekolah. Asrama biasanya berisi kamar-kamar yang ditempati beberapa penghuni dalam setiap kamarnya. Ini artinya, asrama sekolah adalah tempat siswa tinggal dalam jangka waktu yang relatif tetap bersama guru sebagai pengasuh yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya. Sekolah yang memiliki asrama di dalamnya dihuni oleh para siswa yang berasal dari berbagai kota dan terbiasa dengan aturan-aturan yang diberikan oleh para wali asuh menjaga dan mengajar siswa selama berada di asrama.

Menurut penuturan kepala biro asrama, selama satu bulan menjalani masa penyesuaian di asrama seluruh siswa wajib mengikuti acara dari awal sampai akhir, untuk semua siswa diberlakukan jadwal yang sama. Mulai dari pagi hari sebelum adzan subuh siswa dibangunkan dan diwajibkan untuk pergi ke mushola yang berada di asrama untuk beribadah bersama, setelah selesai menunaikan ibadah sholat subuh siswa berkumpul dengan wali asuh masing-masing untuk melakukan kegiatan seperti menghafal quran, baca quran maupun kegiatan lainnya. Setelah selesai beribadah, siswa kembali ke asrama untuk bersiap-siap sarapan bersama dan berangkat ke sekolah. Setelah semua siswa berangkat ke sekolah, asrama mulai ditutup dari pukul 07.00 sampai semua siswa selesai bersekolah pukul 15.30, apabila ada siswa yang datang ke asrama lebih cepat dari jam pulang sekolah maka siswa tersebut tidak diizinkan untuk masuk ke asrama.

Selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah, siswa diwajibkan menjalankan ibadah azhar di sekolah secara bersama-sama. Setelah selesai kegiatan di sekolah siswa kembali ke asrama dan bebas menggunakan waktu kosong sampai sebelum adzan maghrib. Siswa diizinkan untuk makan, istirahat, mandi, maupun melakukan kegiatan lainnya. Ketika menjelang adzan maghrib seluruh siswa berkumpul di mushola dan sholat bersama, selesai sholat semua siswa kembali berkumpul dengan wali asuh untuk melakukan kegiatan yang sama dengan ketika sholat subuh sampai dengan adzan isya. Setelah selesai sholat isya, semua siswa kembali ke asrama dan mulai memasukin jam belajar. Waktu tersebut dipakai siswa untuk mengerjakan tugas maupun mempersiapkan diri untuk ujian atau mempelajari materi yang akan dibahas keesokan harinya. Memasuki pukul 22.00 seluruh siswa harus berada di dalam kamar dan diwajibkan untuk beristirahat, siswa tidak diperbolehkan melakukan kegiatan lainnya.

Siswa yang tinggal di asrama kebanyakan berasal dari luar daerah. Siswa yang tinggal di asrama terikat oleh peraturan, diantaranya tidak dapat bebas melakukan hal yang diinginkan dan tidak bebas untuk ke luar dari asrama tanpa seizin petugas asrama yang berjaga. Siswa yang tinggal di asrama juga tidak leluasa menggunakan alat komunikasi. Siswa asrama hanya diizinkan memegang dan menggunakan alat komunikasi di luar jam belajar, terkecuali jika ada keperluan mendesak seperti sakit dan ada keperluan keluarga inti. Aturan yang ketat serta jadwal padat di asrama membuat para siswa menjadi sulit untuk berinteraksi dengan orang lain di luar asrama, khususnya orangtua dan menyertakan hal yang ingin dibagikan, baik kepada teman, keluarga, dan juga orangtua. Sulitnya berkomunikasi dengan orangtua mengakibatkan tidak sedikit dari siswa yang berusaha menggunakan alat komunikasi secara tersembunyi. Ketika 2 siswa diberikan pertanyaan oleh peneliti mengapa siswa melakukan hal tersebut, keduanya beralasan bahwa mereka hanya ingin bertemu dan

bercerita kepada orangtua maupun saudara dekatnya dan merasa jenuh berada di asrama beserta aturannya di dalamnya menurut para siswa terlalu ketat.

SMA “X” merupakan sekolah berasrama yang bertaraf internasional, mayoritas siswanya berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas dengan orangtua yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah daripada di rumah. Pada awal pembelajaran, siswa SMA “X” tidak diperkenankan untuk pulang dan bertemu dengan orangtua selama satu bulan. Semua siswa wajib berada di asrama selama satu bulan untuk membiasakan diri dengan suasana di asrama beserta semua aturan yang diterapkan asrama. Setelah satu bulan berlalu, para siswa diwajibkan untuk pulang ke rumah masing-masing selama dua kali dalam satu bulan. Menurut penuturan wali asuh di asrama, satu bulan pertama itulah mulai muncul permasalahan-permasalahan pada siswa, masalah yang selalu muncul setiap tahunnya adalah masalah kemandirian. Masalah kemandirian emosional muncul karena siswa yang terbiasa tidak terikat aturan ketika di rumah harus membiasakna diri dengan aturan yang ketat dan di asrama siswa tidak bisa selalu meminta bantuan dari orangtua maupun orang lain. Di asrama, semua siswa dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah mereka sendiri, salah satu contohnya seperti saat siswa tidak menyukai teman satu kamarnya maka siswa harus berusaha untuk meredam ketidaksukaannya dan lebih berusaha untuk mengenal teman barunya tersebut, siswa tidak bisa langsung bicara kepada orangtuanya maupun wali asuhnya untuk bisa pindah ke kamar lain.

Selama mengikuti masa penyesuaian tersebut tidak semua siswa bisa cepat beradaptasi, baik dengan wali asuh mereka, teman-teman di kamar, maupun dengan aturan yang diberlakukan di asrama. Siswa yang sudah terbiasa mandiri ketika berada di rumah maupun yang sudah pernah mengalami sekolah di asrama sebelumnya tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama dan rata-rata dari mereka mampu

menyelesaikan masalahnya sendiri ketika sedang berada di asrama. Sedangkan, untuk siswa yang baru pertama kali tinggal di asrama dan tinggal terpisah dari orangtua lebih cenderung meminta bantuan ataupun dukungan kepada wali asuh maupun temannya ketika sedang menghadapi masalah di asrama maupun di sekolah. Siswa selalu meminta bantuan maupun meminta saran untuk mencari jalan keluar untuk masalah yang di hadapinya, tanpa berusaha untuk menyelesaikannya sendiri.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian emosional merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan orangtua maupun orang dewasa lainnya. Kemandirian emosional merupakan hal yang penting karena anak akan berpisah dari orangtuanya dan anak menjalani kehidupannya sendiri dan akan menempati posisi baru yang menuntut tanggung jawab. Kemampuan mencapai kemandirian dan kemampuan mengoreksi tingkah laku sendiri pada anak diperoleh melalui reaksi yang tepat dari orangtua atau orang dewasa lainnya terhadap keinginan anak untuk bisa mengontrol tingkah lakunya sendiri.

Secara operasional terdapat empat komponen kemandirian emosional yang terdiri dari: *de-idealized* artinya remaja memandang orangtua apa adanya, maksudnya tidak memandang orangtua sebagai orang yang sempurna dan serba tahu, *parent as people* artinya remaja melihat orangtua sebagai orang dewasa lainnya yang juga pernah melakukan kesalahan, *non-dependency* artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri daripada bergantung pada orangtuanya, dan *individuation* artinya remaja menunjukkan 'pribadi' yang berbeda dengan orangtuanya atau memiliki *privacy* yang tidak ingin diketahui oleh orangtuanya.

(Dalam Steinberg, 1993) Kemandirian emosional dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Ada dua faktor yang dapat memengaruhi kemandirian yaitu, faktor *internal* dan faktor eksternal. Faktor *internal* terdiri atas tiga yaitu, kecerdasan, usia,

dan jenis kelamin. Sedangkan, faktor eksternal terdiri atas 4 faktor yaitu, kebudayaan, gaya pengasuhan orangtua, jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Gaya pengasuhan (dalam Steinberg, 2014) merupakan faktor yang memengaruhi kemandirian emosional.

Hauser (dalam Acher, 1994) membedakan dua jenis gaya pengasuhan orangtua, yaitu *enabling* dan *constraining* yang masing-masing memiliki komponen kognitif dan afektif. Gaya pengasuhan *enabling*, yaitu gaya pengasuhan yang ditandai dengan adanya interaksi orangtua dan remaja untuk memberikan kesempatan kepada remaja agar aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pikiran mereka sendiri. Gaya pengasuhan *enabling* cenderung mendorong kompetensi sosial remaja. Gaya pengasuhan *enabling* kognitif ditandai dengan adanya kesempatan dan dorongan yang diberikan oleh orangtua kepada anak untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri, sementara *enabling* afektif ditandai dengan orangtua yang menunjukkan sikap menghargai usaha anak dalam mencari informasi. Sedangkan, gaya pengasuhan kedua adalah gaya pengasuhan *constraining* yang ditandai dengan orangtua yang tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pemikiran mereka dan gaya pengasuhan *constraining* cenderung menghambat kompetensi sosial remaja. Gaya pengasuhan *constraining* kognitif ditandai dengan orangtua yang tidak memberikan kesempatan dan dorongan kepada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan *constraining* afektif ditandai dengan orangtua yang tidak menunjukkan sikap menghargai usaha anak.

Siswa asrama yang orangtuanya menerapkan gaya pengasuhan *enabling* akan menunjukkan kemandirian emosional yang berbeda dengan siswa dengan orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *constraining*. Hal ini disebabkan oleh siswa dengan gaya pengasuhan *enabling* sudah terbiasa mengurus diri mereka sendiri dan meminimalisasi

ketergantungannya kepada orangtua serta tidak menggantungkan keputusan pada orangtua. Perkembangan kemandirian emosional akan terafiliasi apabila orangtua menerapkan gaya pengasuhan *enabling* dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam keluarga dan secara bertahap akan mendorong anak untuk membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang yang tinggal di asrama.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” di Lembang yang tinggal di asrama.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana gaya pengasuhan berperan dalam kemandirian emosional siswa SMA “X” Lembang yang tinggal di asrama.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar hubungan antara gaya pengasuhan dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang yang tinggal di asrama.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1.) Memberikan informasi mengenai hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan kemandirian emosional ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- 2.) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai gaya pengasuhan orangtua dan kemandirian emosional.

1.4.1 Kegunaan Praktis

- 1.) Memberikan informasi kepada pihak SMA “X” Lembang mengenai gaya pengasuhan orangtua yang diterapkan dan kaitannya dengan kemandirian emosional siswa yang tinggal di asrama. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa yang memiliki masalah dalam kemandirian emosional dalam rangka mencapai kemandirian emosional yang optimal.
- 2.) Memberikan informasi kepada orangtua siswa SMA “X” Lembang yang tinggal di asrama mengenai gaya pengasuhan yang dapat menumbuhkan kemandirian emosional siswa.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dialami oleh setiap individu pada tahap perkembangannya. Para siswa SMA “X” Lembang yang tinggal di asrama berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa ini individu akan mengalami perubahan dari individu yang tidak mandiri menjadi individu yang menunjukkan kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu masalah sentral dari tugas-tugas

perkembangan pada masa remaja. Salah satu program pendidikan yang mendukung anak menjadi mandiri adalah asrama.

Di dalam asrama SMA “X” Lembang, setiap hari siswa diwajibkan mengikuti kegiatan yang sudah dibuat oleh wali asuh guna mencapai tujuan didirikannya asrama tersebut. Oleh karena itu, setiap siswa dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri di asrama. Karena keterbatasan waktu yang diberikan untuk siswa berkomunikasi dengan keluarga, bahkan ketika menghadapi suatu masalah seringkali siswa harus membuat keputusannya sendiri dan mengerjakan sendiri apa yang harus dilakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab seperti yang dikemukakan dalam perkembangan kemandirian.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua ketika berada di rumah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian emosional siswa. Menurut Jay Belsky (1981, dalam Steinberg 2002), keluarga merupakan sistem sosial, antar anggota satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling memengaruhi, karena tiap anggota memiliki kontribusi penting dalam keutuhan sistem agar dapat berfungsi dengan baik. Keluarga merupakan suatu sistem yang anggotanya saling memengaruhi sehingga aturan-aturan serta gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak akan memengaruhi sikap serta perkembangan anak.

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, khususnya remaja. Gaya pengasuhan orangtua dapat diartikan sebagai bentuk interaksi antara orangtua dengan anak. Menurut Hauser (1984) gaya pengasuhan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *enabling* dan *constraining*. Gaya pengasuhan *enabling* adalah interaksi antara anak dan orangtua yang dapat menggugah dan mendorong anak (atau dalam penelitian ini para siswa yang tinggal di asrama) untuk mau mengutarakan pikiran dan perasaannya. Sedangkan, gaya pengasuhan *constraining* adalah interaksi antara anak dan orangtua yang menghambat

langkah-langkah anak untuk bergerak ke arah kemandirian dan pengembangan diri. Dari kedua gaya pengasuhan tersebut, masing-masing memiliki aspek kognitif dan aspek afektif.

Gaya pengasuhan *enabling* memiliki aspek kognitif yang ditandai dengan adanya kesempatan dan dorongan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki anak serta orangtua memberikan penjelasan kepada anak apabila sedang terjadi masalah di dalam keluarga dan melibatkan anak sebagai anggota keluarga untuk membantu mencari penyelesaian masalah. Aspek yang berikutnya adalah aspek afektif yang ada pada gaya pengasuhan *enabling* ditandai dengan sikap orangtua yang mau menerima pikiran atau pendapat dan perasaan yang disampaikan oleh anak, serta orangtua mampu mengekspresikan rasa empati kepada anak. Hal ini dapat membuat orangtua berinteraksi secara langsung dengan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menyampaikan pikiran mereka.

Gaya pengasuhan *constraining* juga memiliki aspek kognitif yang ditandai dengan menjauhkan anak dari masalah yang sedang terjadi dalam keluarga, orangtua menutupi informasi yang diperlukan oleh anak, dan menunjukkan sikap ketidakpedulian/acuh terhadap anak dan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga. Sedangkan, dalam aspek afektif ditandai dengan orangtua yang tidak menunjukkan sikap empati terhadap usaha yang dilakukan anak dan orangtua cenderung meremehkan pendapat atau pandangan yang diutarakan oleh anak. Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *constraining* lebih cenderung untuk menentukan apa yang harus diambil dan dipilih oleh anak mereka. Anak tidak diberikan kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan.

Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *enabling* dalam mengasuh anak mereka akan membiasakan diri untuk berdiskusi dengan anak dan berusaha memahami serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang tinggal di asrama dengan cara mendorong para

anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka melalui kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti di asrama dan diharapkan anak lebih memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan atas segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan dirinya baik di asrama maupun di luar asrama, anak juga menjadi dirinya sendiri dan dapat percaya pada pendirian yang dimilikinya, serta anak dapat merasa nyaman ketika orangtua tidak mengetahui hal-hal tertentu tentang dirinya.

Orangtua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan pendapat dan pandangan mereka mengenai hal apapun, termasuk aturan yang diberlakukan di rumah dapat membuka dan memperluas pikiran anak bahwa tidak selamanya orangtua melakukan segala sesuatunya dengan baik dan benar, orangtua juga tidak luput dari kesalahan seperti halnya diri anak sendiri dan orang lain. Dengan begitu, kemandirian emosional anak akan tumbuh dengan sendirinya dan anak akan mengurangi ketergantungannya kepada orangtua dalam hal panduan dan arahan serta anak akan mulai menyadari bahwa orangtua bukanlah orang yang paling ideal dan selalu benar. Sebaliknya, orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *constraining* membuat anak menjadi kurang mandiri secara emosional, anak kurang mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi di asrama, anak juga menganggap orangtua selalu benar dan selalu bergantung kepada orangtua ketika akan mengambil keputusan dalam hal apapun.

Kemandirian emosional didefinisikan oleh Steinberg (1993) sebagai aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara ayah dengan remaja. Remaja mengartikan kemandirian emosional sebagai individuasi atau melepaskan diri dari ketergantungan remaja terhadap orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-

kebutuhan dasar dari orangtua (Steinberg & Silverberg, 1986. Dalam Sprinthall&Colling, 1995).

Steinberg (2002) membagi kemandirian menjadi tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Fokus dalam penelitian ini adalah kemandirian emosional, yaitu kemandirian yang mencerminkan perubahan hubungan anak dengan orang terdekat khususnya orangtua.

Keberhasilan seorang anak memiliki kemandirian emosional dalam dirinya ditandai dengan empat komponen utama yang apabila diterapkan pada kemandirian emosional siswa SMA yang tinggal di asrama, maka penjelasannya adalah ; *De-idealized*, yaitu kemampuan siswa memandang orangtua sebagaimana adanya, tidak mengidealkan orangtuanya, menganggap orangtua tidak berbeda dari dirinya dan orang lain pada umumnya yang bisa berbuat kesalahan, serta orangtua bukanlah figur yang tahu akan segala hal. Contoh, tidak akan langsung menerima informasi yang diberikan oleh orangtua tetapi diolah terlebih dahulu dan mencari tahu dari sumber lain mengenai kebenaran informasi yang diterima.

Aspek kedua adalah *Parent as people*, yaitu siswa memandang orangtua seperti memandang orang dewasa pada umumnya. Siswa dapat berinteraksi dengan orangtua secara leluasa. Contohnya, siswa bisa dengan leluasa berdiskusi dan membahas mengenai topik apapun (sekolah, cita-cita, teman, dll) dengan orangtua.

Aspek ketiga adalah *Non dependency*, yaitu siswa lebih mengandalkan dirinya sendiri daripada bergantung pada bantuan dari orangtua untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Siswa berupaya untuk lebih mengandalkan dirinya sendiri daripada harus meminta bantuan orangtua, sebagai bentuk tanggung atas tindakan yang sudah dilakukannya. Contoh, ketika siswa harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, siswa akan

memilih sendiri tanpa harus bertanya terlebih dahulu kepada orangtua. Siswa yang kurang memiliki kemandirian emosional tidak akan berupaya untuk menyelesaikan masalahnya dan membiarkan orangtua mengambil keputusan untuk dirinya. Contoh, siswa lebih menyukai mata pelajaran IPS tetapi siswa memilih masuk kelas IPA karena orangtua ingin ketika kuliah, siswa mengambil jurusan kedokteran.

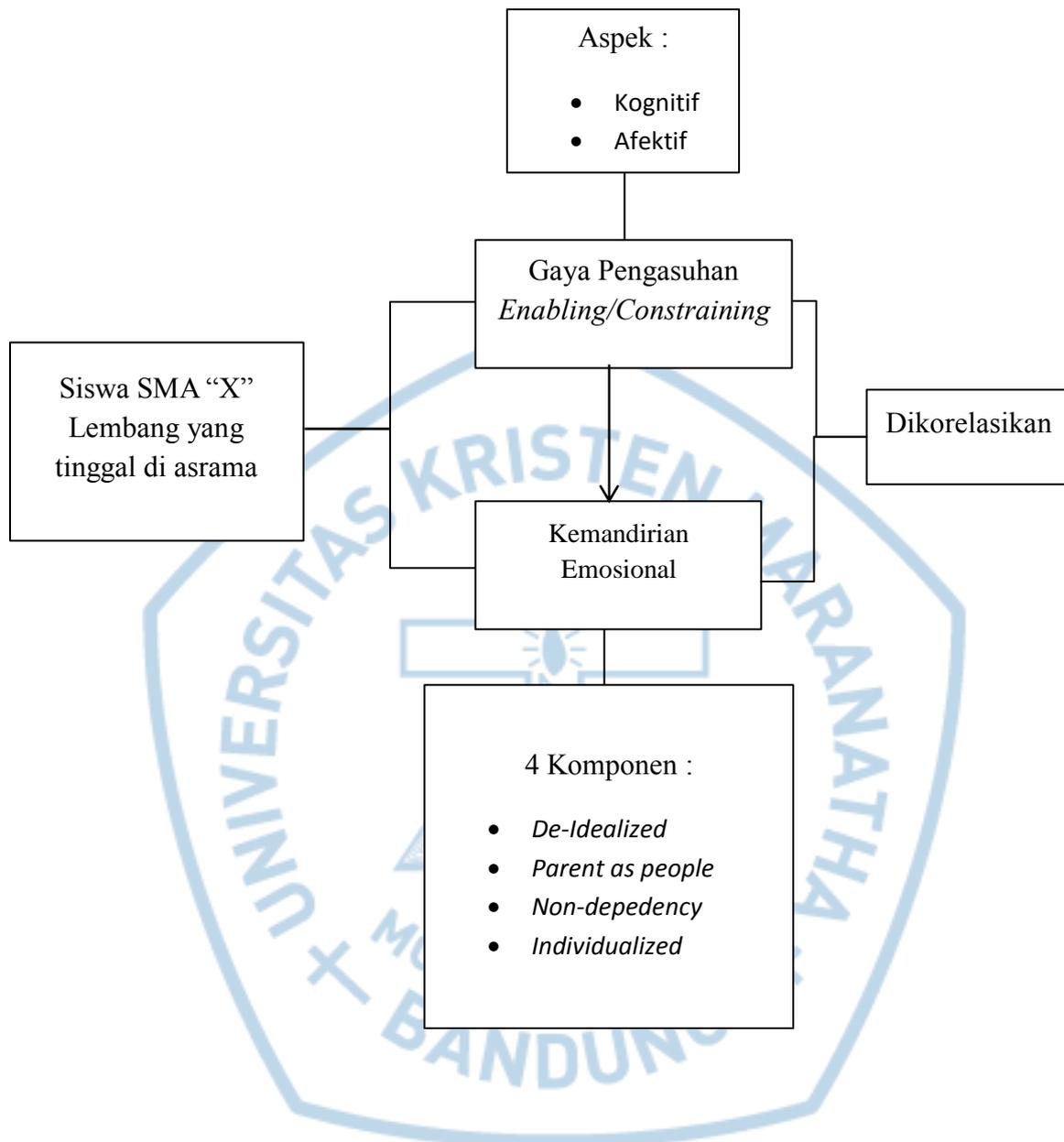
Aspek terakhir adalah *Individualized*, yaitu siswa memperlihatkan kepribadian yang 'berbeda' dan 'terpisah' dengan orangtua dengan cara menjaga *privacy* mereka dari orangtua. Remaja merasa adalah hal yang wajar apabila ia memiliki ruang *privacy* pada diri mereka yang tidak diketahui oleh orangtua karena pada dasarnya remaja dan orangtua adalah dua individu yang berdiri sendiri serta siswa berani untuk menunjukkan jati dirinya. Contoh, siswa tidak menceritakan secara jelas kepada orangtuanya ketika mereka sedang dekat dengan lawan jenisnya.

Ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian emosional yang rendah yaitu, siswa akan bergantung pada orangtua untuk menyelesaikan masalah, siswa juga memandang orangtua selalu benar dan memiliki hak untuk mengetahui segala hal yang terjadi pada dirinya. Sedangkan, siswa yang memiliki kemandirian emosional yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu, siswa berusaha mencari jalan keluar sendiri atas masalah yang sedang terjadi, tidak memandang bahwa orangtua adalah orang yang selalu benar, dan tidak semua hal dalam diri siswa diketahui oleh orangtua.

Keluarga, khususnya orangtua merupakan lembaga sosial pertama bagi siswa untuk melakukan sosialisasi dan dapat dipandang sebagai *determinant factor* yang memengaruhi perkembangan kemandirian siswa melalui penerapan gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan yang berbeda, dapat dimaknai secara positif maupun sebaliknya.

Orangtua yang memilih untuk memasukan anaknya di asrama akan membuat siswa semakin memiliki kemandirian secara emosional dan mengurangi pandangan bahwa orangtua adalah orang yang paling ideal. Oleh karena itu, dengan penelitian ini ingin diketahui sejauhmana hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” di Lembang yang tinggal di asrama yang dapat digambarkan sebagai berikut :





1.5. Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- 1.) Gaya pengasuhan orangtua *enabling* yang diterapkan orangtua memiliki dampak yang kuat terhadap kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang.
- 2.) Faktor yang berhubungan dengan kemandirian emosional adalah gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* menentukan kemandirian emosional siswa SMA “X” Lembang yang tinggal di asrama.
- 3.) Gaya pengasuhan yang mendukung kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang ditandai dengan adanya interaksi langsung dan terbuka antara orangtua dan siswa, dan orangtua memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pendapat dan pikiran mereka, seperti halnya pada gaya pengasuhan *enabling*.
- 4.) Gaya pengasuhan yang dapat menghambat kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang yang tinggal di asrama ditandai dengan orangtua yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa remaja untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pendapat dan pikiran mereka, seperti halnya pada gaya pengasuhan *constraining*.

1.7 Hipotesis Penelitian

- 1.) Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara gaya pengasuhan orangtua *enabling* dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang.
- 2.) Terdapat hubungan positif signifikan antara gaya pengasuhan orangtua *enabling* dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang.
- 3.) Tidak terdapat hubungan negatif signifikan antara gaya pengasuhan orangtua *constraining* dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang.
- 4.) Terdapat hubungan negatif signifikan antara gaya pengasuhan orangtua *constraining* dan kemandirian emosional pada siswa SMA “X” Lembang.

